

**PERMASALAHAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA SEKOLAH  
DASAR NEGERI DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Ratna Widiastuti**  
**Universitas negeri Lampung**

**Abstraks:**

The research aim was to map the problems of the elementary school. The research problem was the teacher's difficulties to give the guidance and counseling's services for prevention function. The research design was a description with survey research and the data collection was using questionnaire. The sample research were 100 teachers from first grade until sixth grade at Lampung Tengah elementary school. Based on analysis data, it was concluded that (1) There were some problems faced by at first grade until sixth grade of elementary school's students, (2) There were some problems faced by the lower class students that were not faced by higher class, (3) There were some problems faced by the higher class that were not faced by the lower class. Based on the research conclusion, the researcher advised that (1) The teacher should give a tight supervisor at the test and do the activity as the indicator for student at study, and the teacher should develop the student's empathy and give the model to give empathy; (2) the parent should make an assessment for the children the respect their friends and give the model for planting the ethic at social association by giving the model. (3) Headmaster school with teacher make school's rules that was oriented to prevent the the problems at school such as cheating, damage the school goods, and diligent to study also apply the saiention.

**Key word:** Guidance and problems student elementary school

**Abstrak:**

Tujuan penelitian untuk memetakan permasalahan yang dialami peserta didik SD pada kelas rendah dan peserta didik kelas tinggi. Masalah penelitian guru mengalami kesulitan untuk memberikan layanan bimbingan konseling dalam fungsi pencegahan. Desain penelitian deskripsi dengan jenis penelitian survey dan pengumpulan data menggunakan angket. Adapun yang menjadi sampel penelitian guru kelas satu sampai kelas enam 100 orang guru SD di Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil analisis dari data yang dapat dikumpulkan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) ada masalah yang dialami oleh semua peserta mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi, (2) ada masalah yang dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah, tetapi tidak dialami oleh peserta didik SD pada kelas tinggi, dan (3) ada masalah yang dialami oleh peserta didik SD kelas tinggi tetapi tidak dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah. Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat peneliti sarankan kepada (1). guru hendaknya memberi pengawasan yang ketat pada waktu mengadakan ulangan dan guru hendaknya benar-benar melaksanakan peranannya sebagai motivator kepada peserta didik dalam belajar, serta Guru hendaknya berupaya mengembangkan empati peserta didik kepada teman-temannya dan memberikan contoh dalam memberi empati. (2) Orang tua Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk saling menghormati sesama temannya dan Orang tua hendaknya secara serius dalam menanamkan sopan santun anaknya dalam pergaulan dengan orang lain dengan memberikan contoh (3) Kepala Sekolah hendaknya bersama guru untuk membuat tata tertib sekolah yang isinya berorientasi pencegahan permasalahan di sekolah tidak akan terjadi seperti berkenaan dengan nyontek, merusak barang sekolah, kerajinan dalam belajar, maupun menegakkan sanksi secara tegas sesuai dengan peraturan sekolah yang telah disepakati.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan masalah sekolah dasar siswa

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi terjadi perubahan besar dan mendasar di berbagai bidang dan tingkatan yang mempunyai dua kecenderungan; yaitu (1) globalisasi memberikan dorongan kuat terjadinya perguruan tinggi yang menyangkut tata nilai, pola pikir, dan pola kerja yang melampaui batas-batas negara, dan (2) dari perspektif sosial, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Era globalisasi menjadikan tidak batas ruang dan waktu. Dengan adanya wajib belajar 9 tahun, memberikan dampak makin banyak peserta didik yang memasuki sekolah pendidikan dasar semakin banyak. Karena itu, berakibat pada kebutuhan tenaga guru pada umumnya dan guru pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi khususnya banyak dibutuhkan.

Globalisasi memberikan dampak yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak menimbulkan banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara keseluruhan. Termasuk bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) terjadi berbagai masalah yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan di sekolah. Banyak di tersebar melalui media elektronik yang membentakan bahwa ada anak siswa sekolah dasar (SD) mati bunuh diri disebabkan belum dapat membayar SPP, anak usia 13 tahun melakukan perkosaan. Hal semacam terjadi disebabkan oleh berbagai permasalahan yang dialami anak-anak yang terpengaruh oleh gambar-gambar melalui situs-situs yang kurang bagus, di Indonesia sangat bebas dibuka oleh siapa saja dan kapan saja bagi yang mau termasuk anak-anak, karena tidak terlindungi oleh pemerintah.

Pendidikan sebagai langkah strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) masa depan yang berkualitas. Nurcholis dalam Indra Jati (2003). Pendidikan sebagai usaha yang disadari dan direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No 20 Tahun 2003), yang sesuai dengan pengertian tersebut Ardhana (1992) menyatakan bahwa sebagai merupakan upaya yang disengaja, sistematis, dilakukan

terus menerus untuk menstransfer ilmu dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, keterampilan.

Kondisi lapangan banyak ditemukan anak usia sekolah dasar memiliki berbagai masalah, hal ini tampak. Seperti anak di sekolah dasar bunuh diri karena malu tidak dapat membayar SPP (TV.Indosiar, 2004), banyak anak-anak lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan (SLTP) dengan berbagai alasan. Hasil wawancara dengan guru-guru sekolah dasar (SD) yang mengikuti PLPG di Rayon 7 Tahun 2013 dari tiga angkatan diperoleh gambaran bahwa banyak-masalah-masalah yang dialami murid-murid SD, sehingga banyak anak yang hasil belajar belum tuntas. Bahkan banyak terjadi guru kelas kurang dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh murid-muridnya.

Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti berkenaan masalahmasalah yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar (SD) sebagai dasar untuk berusaha mencari cara untuk membantu peserta didik yang bermasalah, dan bagaimana strategi dalam pencegahan agar jangan sampai peserta didik mengalami masalah dan selanjutnya mencari cara untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal.

Sesuai dengan perkembangan (Siti Rahayu dkk. 1992), bahwa anak memiliki tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan perkembangan usia, oleh karena itu guru sekolah dasar memahami karakteristik dan permasalahan yang dialami oleh peserta didik usia SD, sehingga guru dapat melakukan berbagai kegiatan pencegahan jangan sampai peserta didik terganggu dalam belajarnya.

Apabila seorang guru telah memahami permasalahan peserta didik, maka guru akan dapat memberikan pelayanan secara tepat kepada anak-anak. Pelayanan yang diberikan secara tepat akan memudahkan dalam membantu perkembangan anak secara efektif. Guru setelah banyak memahami permasalahan yang dialami oleh muridnya akan memberi kemudahan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang didasarkan model needs assesment (Pietrofessa, 1980: 98) yaitu mengidentifikasi permasalahan - permasalahan yang dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar (SD). Adapun yang dijadikan responden yaitu guru-guru SD yang bertugas di sekolah dasar (SD) di Kabupaten Lampung Tengah yang diambil sampel yaitu guru-guru SD di (1) Kecamatan Nuban, ini mewakili daerah-daerah yang memiliki keramaian yang sama, kecamatan ini dilewati jalan trans jalur tengah (2) Kecamatan Seputih Rahman, mewakili daerah-daerah pinggiran dan (3) Kecamatan Seputih Surabaya mewakili daerah-daerah pedesaan. Teknik pengumpulan data dengan angket yang dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian para ahli. Analisis data menggunakan deskriptif analitik..

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan berbagai format - format. Penelitian ini dilakukan sekolah dasar (SD) Negeri di Kabupaten Lampung Tengah yang tersebar dalam beberapa Kecamatan 21 Kecamatan. Kabupaten Lampung Tengah salah satu Kabupaten di Propinsi Lampung yang sangat luas, sehingga peneliti disebabkan keterbatasan dana, maka peneliti mengambil beberapa sekolah dasar negeri di Kecamatan yaitu Kecamatan Nuban, Kecamatan Seputih Rahman, dan Kecamatan Seputih Surabaya. Pertimbangan dalam menentukan ketiga kecamatan tersebut adalah (1) keterbatasan dana (2) ketiga kecamatan tersebut memiliki karakteristik dari kecamatankecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. (3) Seperti Kecamatan Nuban itu mewakili daerah perkotaan, Kecamatan Seputih Mataram mewakili daerah pinggiran, dan Kecamatan Seputih Surabaya mewakili daerah yang lebih dalam.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan angket yang diisi oleh Bapak/Ibu Guru yang mengajar di kelas satu, di kelas 2, di kelas 3, di kelas 4, dan di kelas 5, serta guru di kelas 6. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 tentang hasil survey yang dilakukan kepada guru-guru sekolah dasar (SD) di Kabupaten

Lampung Tengah. Dalam penyajian data digunakan beberapa tabel, yaitu tabel yang menggambarkan permasalahan peserta didik secara keseluruhan yaitu peserta didik kelas satu sampai kelas enam. Tabel kedua menyajikan data permasalahan peserta didik pada sekolah dasar (SD) kelas rendah (kelas 1,2, dan 3) dan tabel ke tiga menyajikan data tentang permasalahan peserta didik sekolah dasar (SD) kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6). Selanjutnya tabel ke 4 menyajikan data tentang permasalahan yang menonjol dialami oleh peserta didik sekolah dasar (SD) secara keseluruhan.

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar (SD) dari kelas satu sampai dengan kelas enam yaitu sebanyak 67 masalah yang terjadi pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Lampung Tengah. Penyusunan masalah yang ada pada peserta didik secara keseluruhan, namun ternyata peserta didik kelas rendah belum tentu memiliki permasalahan yang sama dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik pada kelas tinggi termasuk frekuensi yang bermasalah dan sebaliknya ada permasalahan yang dialami peserta didik kelas rendah belum tentu dialami oleh peserta didik kelas tinggi.

Apabila ditinjau dari permasalahan yang terjadi di SD dapat dibedakan yaitu permasalahan yang dialami oleh peserta didik usia sekolah dasar yang duduk di kelas rendah saja tetapi ada juga suatu permasalahan yang hanya dialami oleh peserta didik usia SD yang duduk di kelas tinggi. Seperti permasalahan keterlambatan akademik, suka merokok, kurang senang terhadap guru, kekejaman, mengkhayal berbagai permasalahan tersebut dialami oleh peserta didik SD pada kelas tinggi, tetapi permasalahan tersebut tidak dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah.

Sebaliknya permasalahan yang dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah tetapi tidak dialami oleh peserta didik SD pada kelas tinggi antara lain suka tegang, penyesuaian diri, menguasai orang lain, egosentris. Hal tersebut terjadi karena masing-masing usia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Guru yang mengajar di kelas tertentu hendaknya dapat memberi perlakuan kepada peserta didik yang diasuhnya sesuai dengan permasalahan yang dialami. Guru dapat memberi

perlakuan untuk mencegah timbulnya permasalahan dengan berbagai kegiatan-kegiatan pencegahan. Misalnya kegiatan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran, layanan pembelajaran, dan layanan pengembangan, serta bimbingan kelompok.

Permasalahan yang dialami oleh peserta didik SD pada kelas tinggi secara berurutan berdasarkan frekuensi yang mengalami permasalahan. Terdapat sebanyak 64 permasalahan dengan susunan dari yang frekuensi terbanyak sampai dengan yang terkecil. Untuk itu dapat dilihat frekuensi yang perlu mendapatkan perhatian secara serius oleh seorang guru yang mengajar di SD pada kelas tinggi hendaknya memperhatikan prioritas penyelesaiannya. Misalnya (1) anak malas belajar hal ini menuntut seorang guru harus benar-benar dapat melaksanakan perannya sebagai motivator yang handal, (2) Kebiasaan nyontek, kebiasaan nyontek suatu perbuatan curang, maka hendaknya guru mengantisipasi agar apabila ulangan peserta didik jangan sampai ada celah untuk suka nyontek. Misalnya guru melakukan pengawasan yang ketat atau memberikan sanksi yang berat. Kebiasaan nyontek merupakan perbuatan curang apabila banyak diberi kelonggaran atau tidak ada sanksi perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan bukan saja pada waktu ulangan atau ujian baik waktu masih di SD saja, tetapi akan berlanjut sampai perguruan tinggi dan bahkan sampai dalam kehidupannya. Kebiasaan nyontek yang dilakukan terus menerus nanti sampai dewasa akan mengakibatkan menjadi orang yang kurang percaya diri. Orang akan selalu mencari kesempatan untuk berbuat curang dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjalani kariernya di masa yang akan datang..

Berisik merupakan permasalahan terutama di dalam mengikuti pembelajaran, berisik akan mengganggu dalam menerima penjelasan atau penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik selalu berisik secara logika mereka kurang memperhatikan orang lain (guru) akibatnya mereka tidak mampu menyerap materi pembelajaran secara optimal.

Suka bertengkar bertengkar dan suka mengadu merupakan suatu kebiasaan yang kurang baik dalam perkembangan peserta didik. Suka bertengkar dan

mengadu merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan fitnah, sehingga akan merenggangkan hubungan antar teman. Maka guru hendaknya hati-hati dengan aduan peserta didik tentang berbagai hal, karena jangan-jangan itu sebagai mechanism defance ego. Akibat yang fatal apabila guru dengan guru diadu, akibatnya hubungan sesama guru tidak harmonis lagi.

Tidak sopan, peserta didik SD kelas tinggi tidak sopan kepada guru atau orang dewasa lainnya. Hal ini terjadi kemungkinan usia peserta didik SD pada kelas tinggi dalam perkembangannya, kemungkinan karean dipengaruhi teman-temannya atau pergaulan di rumah dan masyarakat. Berkenaan dengan itu guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepadanya secara lebih gencar dalam pergaulan. Selain itu, guru harus dapat memberikan contoh tentang hubungan antara guru dan murid, guru dan peserta didik.

Suka menghina kepada teman-temannya, banyak ditemukan di sekolah dasar (SD) peserta didik yang suka menghina temannya bahkan orang juga dilibatkan dalam penghinaan. Penghinaan seperti apapun merupakan suatu perbuatan yang kurang baik, manusia kata Abraham H Maslow menyatakan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi orang lain yaitu kebutuihan harga diri (Self Estem). Apabila seseorang tidak terpenuhi kebuthannya akan menimbulkan ketegangan dan masalah. Maka hendaknya guru dalam pembelajaran harus dapat memberikan rasa aman, kasih sayang dalam bentuk perhatian, dan harga diri.

Berkata bohong yang dilakukan oleh peserta didik merupakan salah satu bentuk defance mechanism ego, bohong dapat juga dikatakan sebagai bentuk defance yang berupa rasionalisasi. Bohong memiliki makna bahwa mereka lari dari kenyataan dalam rangka pertahanan diri. Perbuatan bohong dalam aspek apa saja suatu perbuatan yang tidak baik, sekali orang bohong maka kebohongan berikutnya akan muncul. Guru dalam hal ini hendaknya memperhatikan setiap individu peserta didik yang suka bohong untuk dibina lebih serius, hal ini berkaitan dengan kepribadian anak.

Suka merusak barang sekolah merupakan suatu permasalahan yang sering muncul pada peserta didik SD, perbuatan ini banyak didorong oleh berbagai faktor, antara lain sebagai upaya untuk mencari perhatian guru dan atau temannya. Mengapa peserta didik mencari perhatian orang lain, kemungkinan peserta didik tersebut kurang perhatian dari orang tuanya. Orang tuanya sibuk masing-masing. Maka seorang guru hendaknya memperhatikan kepada semua peserta didiknya, sebelum mereka mencari perhatian dari orang lain, guru sudah memberikannya.

Tidak patuh memiliki makna bahwa peserta didik sudah mulai melawan otoritas, tidak patuh ini diwujudkan dalam berpakaian yang kurang rapi, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) apabila diberi pekerjaan rumah oleh gurunya, datang terlambat dan sebagainya.

Masih banyak permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian oleh guru, sehingga permasalahan tersebut minimal dapat dikurangi dan perkembangan peserta didik dapat optimal. Guru hendaknya secara maksimal dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Permasalahan berdasarkan frekuensi, ternyata pada peserta didik sekolah dasar (SD) pada kelas rendah terdapat 62 permasalahan. Permasalahan yang perlu diperhatikan oleh Bapak/Ibu Guru yang mengajar di kelas rendah.

Permasalahan yang terbesar peserta didik SD pada kelas rendah yaitu suka mengganggu teman, permasalahan ini berkaitan dengan perkembangan peserta didik dan masa usia ini peserta didik masih masuk pada masa bermain. Peserta didik mengganggu temannya pada dasarnya karena ingin bermain-main, maksudnya bukan sengaja mengganggu,, tetapi didorong untuk bermain. Guru hendaknya memahami hal tersebut, namun apabila perbuatan tersebut dibiarkan, maka perilaku itu akan menjadi kebiasaan bermain di dalam kelas saat berlangsung pembelajaran. Apabila ini sudah menjadi kebiasaan, hal ini sangat merugikan peserta didik itu sendiri. Guru selain harus memahaminya, guru harus memberi pengawasan yang lebih ketat saat pembelajaran.

Brisik ternyata selain dialami oleh peserta SD pada kelas tinggi juga dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah, maka guru akan lebih cepat

mengantisipasi agar itu tidak terjadi. Brisik yang dilakukan oleh peserta didik SD pada kelas tinggi, jangan-jangan pada waktu mereka duduk di kelas rendah tidak diperhatikan oleh guru waktu itu.

Suka mengadu merupakan suatu perilaku peserta didik yang biasa dimanja oleh orang tuanya, setiap ada permasalahan pada mereka selalu dibantu oleh orang tuanya dan ini akan menjadi suatu kebiasaan di sekolah. Untuk itu, guru hendaknya hati-hati menanggapi dan permasalahan ini juga terjadi pada peserta didik SD pada kelas tinggi. Apabila guru menanganinya kurang hati-hati, akibatnya bisa fatal. Termasuk orang tua hendaknya dapat menenangkan berkenaan dengan aduan anaknya. Dapat dipastikan anaknya mengadukannya dialah yang benar, bukan pihak lain/lawannya, dengan harapan orang tuanya mau membantunya. Apabila orang tua selalu memihak anaknya meskipun anaknya yang salah, akan terjadi orang tuanya masih belum harmonis hubungannya, tetapi anaknya sudah bermain bersama-sama.

Kebiasaan menyontek merupakan permasalahan yang dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah, tetapi juga dialami oleh peserta didik SD kelas tinggi. Kebiasaan suka nyontek itu berkembang sejak peserta didik masih duduk di SD kelas rendah. Guru hendaknya melakukan pengawasan yang lebih ketat (ini sudah banyak dibahas sebelumnya). Perlu kita semua memberikan makna bahwa nyontek adalah perbuatan curang dan itu berbahaya apabila tidak segera diatasi.

Permasalahan peserta didik SD pada semua jenjang kelas ternyata memiliki urutan yang berbeda apabila dibanding permasalahan pada SD kelas rendah dengan peserta didik SD pada kelas tinggi. Namun tidak semua permasalahan yang terjadi di SD pada kelas rendah maupun kelas tinggi tidak seluruhnya peneliti tuliskan, tetapi hanya peneliti sajikan beberapa masalah yang cenderung banyak dialaminya

Masalah belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dialami oleh sebagian peserta didik di SD Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini sangat menarik bagi para pendidik, sehingga muncul pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi? Jawaban yang perlu dikaji lagi dalam penelitian lain adalah banyak berbagai

kemungkinan (1) model pembelajaran yang digunakan guru kurang menumbuhkan gairah belajar peserta didik, (2) Lingkungan peserta didik yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. (3) Guru dalam mengajar tanpa memiliki persiapan secara matang ( bukan persiapan tertulis).

Masalah belajar memiliki ranking tertinggi untuk seluruh peserta didik SD pada seluruh kelas. Masalah belajar yang dialami mencakup mengalami kesulitan dalam belajar, malas belajar, kurang motivasi belajar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini ditunjang oleh pendapat Praitno dkk, 1982) bahwa masalah peserta didik itu antar lain (1) keterlambatan akademik, kurang motivasi belajar, lambat belajar, dan cepat dalam belajar.

Nyontek merupakan urutan yang ke dua, seperti sudah dibahas pada sebelumnya, bahwa nyontek merupakan permasalahan yang dialami oleh semua peserta didik di SD kelas rendah sampai kelas tinggi. Hal ini merupakan gejala bahwa peserta didik SD sudah memiliki dasar atau ada keberanian untuk berbuat curang. Apabila permasalahan tersebut dibiarkan saja, maka yang akan terjadi perilaku curang tersebut akan dilakukan di sekolah sampai jenjang perguruan tinggi, bahkan dalam kehidupan keseharian juga akan berperilaku curang. Untuk itu guru di SD perlu bertindak keras berkenaan dengan peserta didik yang nyontek. Nyontek merupakan suatu kecurangan peserta didik untuk memperoleh nilai baik tetapi malas belajar.

Berisik banyak dilakukan oleh peserta didik pada waktu pembelajaran sedang berlanjut, akibatnya banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar, akibatnya malas belajar dan karena ingin nilai baik sengaja mereka berbuat curang (nyontek).

Peserta didik SD masih suka mengadu dan sering terjadi apa yang diadakan merupakan fitnah, sehingga menimbulkan pertengkaran antar mereka atau antar guru dan/atau orang tua, oleh karena itu guru dan/atau orang tua hendaknya tidak begitu saja percaya dengan aduan anaknya atau muridnya. Guru dan/atau orang tua melakukan recek kebenaran apa yang diadakan oleh anaknya/murudnya, agar

tidak terjadi salah paham ataupun orang tua dan/atau guru salah dalam menangani masalah yang dialami oleh anaknya/murudnya.

Suka bertengkar merupakan permasalahan yang dialami oleh peserta didik SD secara keseluruhan, bertengkar merupakan cara mengatasi permasalahan antar peserta didik, peserta didik belum menyadari bahwa permasalahan – permasalahan yang dialami dapat diselesaikan menggunakan musyawarah. Hal ini hendaknya seorang guru dapat memberikan pelatihan-pelatihan atau contoh dalam menyelesaikan permasalahan antar individu peserta didik satu dengan yang lain.

Peserta didik sering tidak sopan baik dalam bicara, tidakan maupun cara berpakaian, perbuatan tersebut banyak menyangkut persoalan etika (sopan santun) yang diajarkan di rumah maupun di sekolah. Peserta didik SD belum banyak pengalaman berhubungan dengan orang lain, khususnya peserta didik SD pada kelas rendah. Kesopanan bagi mereka banyak dipengaruhi oleh kondisi di rumah dan kawan bergaul. Guru dan orang tua hendaknya mengajarkan / menanamkan sopan santun kepada peserta didik, dengan contoh dan mendasarkan semboyan tut wuri handayani.

Suka mengganggu teman merupakan suatu permasalahan dalam pergaulan peserta didik SD pada kelas rendah sampai kelas tinggi. Untuk kelas tinggi masih banyak dipengaruhi oleh rasa “ego sentris” dan bagi peserta didik SD kelas tinggi dalam perkembangan sosial belum matang. Mereka masih labil dan dorongan untuk bercanda masih kuat. Mereka masih mudah dipengaruhi oleh kelompoknya. Peserta didik SD pada kelas tinggi mulai ingin diperhatikan orang lain, karena itu mereka mengganggu teman merupakan upaya agar dirinya diperhatikan orang lain. Hendaknya seorang guru memperhatikan peserta didik dalam berbagai perbuatannya.

Suka tidak memperhatikan dalam perkembangannya peserta didik ada kecenderungan untuk menolak otoritas, sehingga terjadi pada diri peserta didik menunjukkan perilaku kurang mau mendengarkan orang lain termasuk guru. Perilaku tersebut banyak dialami terutama peserta SD pada kelas tinggi, bagi

peserta didik SD pada kelas rendah ada kecenderungan orang lain yang diminta memperhatikan dirinya egosentris.

Mencari perhatian orang lain termasuk perhatian guru kepadanya, untuk mencari perhatian orang lain dengan berbagai cara seperti berpakaian tidak rapi, ribut di kelas, tidak mau memperhatikan apabila guru sedang menjelaskan materi pelajaran, kesemuanya itu dengan tujuan agar ditegur. Oleh karena itu guru hendaknya dapat membedakan peserta didik satu dengan yang lain yaitu memang terjadi anak yang ribut misalnya itu dapat dilakukan oleh peserta didik yang ingin mencari perhatian (ribut suatu alat mencari perhatian) , tetapi ada peserta didik yang ribut karena bandel.

Suka berbohong merupakan permasalahan berkenaan dengan moral atau nilai-nilai pribadi, berbohong sama halnya dengan istilah Sigmound freud tentang defance mekanisme ego (pertahanan diri) yang pada dasarnya lari dari kenyataan. Ada kecenderungan orang tua sering mengajari anaknya untuk bohong misalnya “nanti kalau ada yang mencari ibu, katakan ibu tidak ada di rumah” sedangkan ibu sebenarnya ada di rumah. Tanpa disadari oleh orang tua bahwa dirinya sudah mengajarkan kepada anaknya untuk berbohong. Akibatnya anaknya mempersepsikan bahwa bohong itu tidak apa-apa. Namun sering terjadi , apabila anaknya berbohong kepada orang tua, mereka marah. Dalam hal ini anak mengalami kebingungan , sebenarnya bohong itu boleh atau tidak.

Pemalu merupakan perilaku bermasalah bagi peserta didik SD pada kelas rendah maupun kelas tinggi. Orang tua sering menanamkan perasaan malu kepada anaknya atau ditakut-takuti, sehingga perasaan malu sering terkontaminasi dengan perasaan takut. Perasaan malu dan perasaan takut menjadi satu. Guru hendaknya melatih peserta didik untuk mengerjakan tugas dalam kelompok kecil maupun besar, sehingga perasaan malu maupun perasaan takut dapat dikurangi.

Suka menghina temannya, peserta didik SD secara umum masih kanak-kanak yang suka saling menghina satu dengan yang lain, bahkan orang tuapun dilibatkan untuk dihina. Menurut Abraham H Maslow salah satu kebutuhan manusia adalah esteem needs (harga diri) penghinaan berarti tidak menghargai orang lain,

kebutuhan harga diri hanya dapat dipenuhi oleh orang lain. Hendaknya seorang guru dapat memberikan contoh bagaimana menghargai murid atau temannya.

Tidak patuh merupakan perilaku yang bermasalah bagi peserta didik SD pada kelas rendah maupun pada peserta didik SD pada kelas tinggi. Bagi peserta didik SD pada kelas rendah berbuat tidak patuh, disebabkan oleh kondisi keluarga dan anak merasa bebas tidak diawasi oleh orang tua. Peserta didik masih harus banyak mendapatkan bimbingan dari guru tentang kepatuhan (etika). Peserta didik SD pada kelas tinggi berbuat tidak patuh biasanya melihat pribadi guru. Misal anak tidak mau mengerjakan PR, bukan berarti peserta didik tidak patuh dengan gurunya, tetapi karena apabila ada PR yang diberikan oleh guru pekerjaan rumah tersebut tidak pernah dikoreksi atau ditanyakan oleh gurunya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil survey diperoleh beberapa kesimpulan yaitu (1). Ada permasalahan yang dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah, tetapi tidak dialami oleh peserta didik SD pada kelas tinggi.(2) .Ada permasalahan yang dialami oleh peserta didik SD pada kelas tinggi, tetapi tidak dialami oleh peserta didik SD pada kelas rendah. (3). bahwa terdapat permasalahan yang dialami peserta didik kelas tinggi tidak semua dialami oleh peserta didik di kelas rendah. (4) Permasalahan malas belajar paling banyak dialami oleh peserta didik SD kelas tinggi, hal ini disebabkan peserta didik SD kpada kelas tinggi terbentuk sejak ia belajar di TK, diakibatkan pembelajaran waktu di TK menggunakan pendekatan akademik. (5) permasalahan suka mengganggu teman paling banyak dialami oleh peserta didik SD kelas rendah, disebabkan oleh perkembangannya peserta didik SD pada kelas rendah masih termasuk masa bermain.

## B.Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian , maka dapat peneliti sarankan kepada

- 1. Kepada guru (a)** Guru hendaknya memberi pengawasan yang ketat pada waktu mengadakan ulangan.(b). Guru hendaknya benar-benar melaksanakan peranannya sebagai motivator kepada peserta didik dalam belajar.(c). Guru hendaknya berupaya mengembangkan empati peserta didik kepada teman-temannya dan memberikan contoh dalam memberi empati.
- 2. Kepada orang tua (a)** Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk saling menghormati sesama temannya.(b) .Orang tua hendaknya secara serius dalam menanamkan sopan satun anaknya dalam pergaulan dengan orang lain dengan memberikan contoh.
- 3. Kepala Sekolah :**Kepala sekolah bersama guru untuk membuat tata tertib sekolah yang isinya berorientas pencegahan permasalahan di sekolah tidak akan terjadi seperti berkenaan dengan nyontek, merusak barang sekolah , kerajinan dalam belajar, maupun mengeterapkan sangsi secara tegas sesuai dengan peraturan sekolah yang telah disepakati.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2004. *Pedoman pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.*

Depdibud. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi.* Jakarta:Dirjen Dikti

Giyono, 2009. *Proyeksi kebutuhan guru bimbingan konseling di sekolah menengah pertama dan menengah atas negeri dan swasta Kabupaten Lampung Barat sampai dengan tahun 2010.*

\_\_\_\_\_,2015. *Bimbingan Konseling di Sekolah.*Yogyakarta: Media akademi

Juntika A.N. 2005. *Strategi layanan bimbingan dan konseling.* Bandung: Refika Aditama

Nurcholis Majid, dalam Indra Jati 2003, *Menuju masyarakat belajar;Menggapai paradigma baru pendidikan.*Jakarta: Paramadina

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Pendidikan Nasional